

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Siangkaran

1. Pengertian Budaya Siangkaran

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah* yang merupakan bentuk yang jamak dari kata *buddi* yang berarti akal, dengan kata lain kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Koentjaningrat kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari perilaku dan hasil perilaku yang beraturan dari tata kelakuan yang didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan sehari-hari.¹ Menurut K. Kupper yang dikutip oleh Achmad kebudayaan adalah gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam berperilaku bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku baik secara individu maupun kelompok.² Jadi dapat dikatakan bahwa budaya adalah pedoman untuk mengatur tentang sikap dan perilaku manusia sehingga berperilaku baik. Kebudayaan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang unik

¹ Koentjaningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka, 2022), 11.

² Achmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang agama DEPAG RI, 2011), 30.

adalah Masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi budaya yang telah di pertahankan dari generasi ke generasi.

Siangkaran merupakan sikap hidup masyarakat Toraja yang saling menghargai dan menghormati.³ Budaya *siangkaran* adalah bentuk kesetiaan atau loyalitas masyarakat toraja terhadap keluarga, yang mengadakan upacara adat maka sudah kebiasaan rumpun keluarga di Toraja untuk saling memberi dukungan dan saling membantu sehingga acara yang di laksanakan boleh berjalan dengan lancar baik melalui bantuan materi maupun tenaga dan pikiran maupun lainnya. Bahkan untuk membeli seekor kerbau atau babi pun untuk acara rumpun keluarga mereka saling membantu. *Siangkaran* adalah nilai budaya masyarakat toraja yang telah ditanamkan yaitu sebuah perasaan hati yang pada umumnya di kerjakan secara gotong royong, peduli dan toleransi.

Menurut *Kamus Toraja Indonesia*, *siangkaran* adalah kegiatan tolong menolong dalam melaksanakan dan melakukan pekerjaan dan saling menguntungkan satu sama lain. *Siangkaran* merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat Toraja untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk rasa kepedulian antara sesama namun juga sekaligus untuk mempeerat hubungan antar masyarakat yang

³ Linerda Tulaktondok, Hakpantria, Shilfani, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era Normal, " *Jurnal Pendidikan dan ilmu pendidikan*, Vol. 21 (2021): 286, diakses 19/11/2022.

sudah melekat di masyarakat Toraja. *Siangkaran* merupakan suatu fakta yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Toraja sehari-hari yang menunjukkan solidaritas antar masyarakat, kegiatan dilakukan di dalam masyarakat dan dapat juga dilakukan siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa *siangkaran* sangat penting untuk di tanamkan pada anak cucu meskipun tantangan masa kini sangat susah dan berat mengingat perkembangan dan ilmu pendidikan yang semakin berkembang. *Siangkaran* jika di artikan dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan gotong royong, kerjasama dan peduli.

a. Gotong royong

Menurut Sudrajat mengatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok sehingga dari dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai kesatuan.⁴ Kemudian menurut Sajogyo dan Pujiwati mengatakan gotong royong adalah aktivitas bersama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.⁵ Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam buku Sudrajat bahwa

⁴ Ajat Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 14.

⁵ Sajogyo dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 28.

gotong royong merupakan kegiatan sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.⁶ Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi, Roucek dan Warren, mengatakan kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan

⁶ Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS* (Universitas Pendidikan Indonesia 2014), 16.

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).101

setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.⁸

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.⁹

c. Peduli

Menurut *kamus bahasa indonesia* peduli berarti memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, hubungan .

2. Pentingnya dan Manfaat Budaya *Siangkaran*

Budaya *siangkaran* merupakan sikap yang sangat penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Manfaat budaya *siangkaran* dapat merasakan persatuan dan hemat waktu untuk menyelesaikan pekerjaan, dapat membangun rasa kepedulian dan saling membantu antar sesama. Jadi dapat dikatakan budaya *siangkaran*

⁸ Ibid.101

⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 50.

sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menimbulkan rasa kepedulian terhadap orang lain.

3. Landasan Alkitab

a. Peduli dalam Filipi 2:4 mengatakan “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik “ dalam ayat ini Tuhan mengajarkan bahwa hendaklah sebagai orang kristen harus peduli kepada orang lain sering kali peduli tidak cukup hanya sebatas kata-kata, tetapi diperlukan perbuatan untuk membantu secara nyata. Kerinduan untuk memberi bukanlah tergantung dari seberapa besar harta milik kita, melainkan seberapa besar kepedulian kita terhadap penderitaan orang lain

b. Saling membantu

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain selama hidup di dunia ini karena manusia adalah makhluk sosial. Hal ini tidak terlepas dari karya dan tuntunan Tuhan serta rencana-Nya yang begitu mulia dalam kehidupan yang berkenan memakai orang lain sebagai saluran berkat.

Sikap orang percaya seharusnya kita menjalankan sesuai yang kata difirmankan Tuhan dalam Alkitab. Efesus 4:2 “hendaknya kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Perhatiakn bahwa Tuhan tidak hanya

meminta rendah hati, ramah atau lembah lembut dan sabar saja. Tetapi wajib juga menunjukkan kasih dalam wujud nyata kerelaan untuk saling tolong menolong. Ayat tersebut mengingatkan dalam hal kita saling membantu hanya mungkin jika kita memiliki kasih. Namun, tindakan kasih pun itu datang.

B. Pembentukan karakter

1. Karakter

Dalam *Kamus Besar Indonesia* karakter diartikan sebagai watak, sifat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.¹⁰ Perbedaan sifat ini muncul karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam artian bahwa seseorang yang mempunyai watak, sifat atau karakter yang berbeda-beda. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹¹ Dalam kamus filsafat karakter “ingris *Character*, Yunani *charakter*, dari *charassein* yang bearti membuat tajam, membuat dalam. Beberapa pengertian menurut filsafat: 1.) Nama dari jumlah seluruh ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal

¹⁰ W.s Poerwardaminta, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ke-2*, 1992.

¹¹ N.K. Singh dan A.R. Agwan, *Encylopaedi of the Holy Qura'an* (New Delhi: balaji Offset, 2000). Edisi 1 hlm.175.

seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran, 2.) Suatu struktur atau segi yang relatif mapan dan suatu kepribadian, yang menyebabkan ciri-ciri tersebut, 3.) Dengan adanya karakter (watak, sifat) dapat memperkirakan perilaku individu dalam pelbagai keadaan, dan karena juga dapat mengedalikannya. Dari hal tersebut, individu membentuk sifat-sifat kepribadinya yang berguna bagi masyarakat, 4.) Karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan sosial, dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia. Watak atau karakter berpautan dengan seluruh perilaku individu, Pada dasar karakter bersifat sosio-psikologi dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki oleh seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan interaksi orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.¹²

Menurut Agoes Dariyako, mendefenisikan karakter sebagai “organisme psikososial fisik dan lingkungan sosial, yang meliputi bakat, minat, sikap kecerdasan, emosi, kemampuan berpikir, berimajinasi dan memori, sehingga dalam konteks pendidikan Agama Kristen, dapat dikatakan bahwa pendidika karakter adalah proses untuk mengubah

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 175

seseorang menjadi manusia yang benar-benar memahami makna hidupnya dan mampu mengapresiasi dirinya sebagai makhluk yang berguna sesuai iman dan kenyakinanya.¹³

Dalam pandangan Saptono, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good karakter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*cove vitrues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁴

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah sebuah usaha dari individu baik secara perbadi maupun secara sosial untuk membantu pertumbuhan kebebasanya sebagai individu sehingga individualitas dan keunikannya dapat dihargai.¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya seseorang dalam mengatur keiginan individual sehingga menjadi kerhamonisan sikap terhadap diri orang lain.

Dari uriaan di atas maka pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengarah pada sebuah kehidupan yang cemerlang, manusia hidup saling menghargai dan menyatakan kasih tanpa membeda-bedahkan di manapun berada. Dikatakan berkarakter kalau kehidupannya terpancar damai sejahtera. Kehidupan berkarakter adalah

¹³ Agoes Dariyako, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2003). Hlm 109.

¹⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Staregi, Dan Langkah Praktis* (Erlangga, 2021).

¹⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm 194 .

kehidupan yang indah karena didalamnya ada damai sejahtera. Pendidikan karakter adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia cerdas tanpa diberangi karakter, tentu akan menjadi bias, dan bisa mendatangkan bencana bagi manusia. Manusia tanpa karakter adalah mati. Karena manusia akan menjadi binatang yang berakal tetapi tidak mempunyai hati. "kehidupan yang cerdas tanpa disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan".¹⁶ Namun jika memiliki karakter yang dikembangkan seperti karakter kesetiaan untuk menyembah sang pencipta apa pun yang terjadi dalam hidup, namun tetap percaya yang berpegang teguh pada penciptanya.

2. Pentingnya Karakter

Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero yang di kutip Saptono . Sejarah peradaban diberbagai pejuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu. Bangsa yang memiliki karakter tanggung lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera dan sebaliknya bangsa yang lembah karakternya justru kian memburuk karena lembah karakternya. Demikian karakter itu sangat penting karena karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualnya. Stabilitas kehidupan manusia tergantung pada karakternya. Karena itu kinilah saatnya berupaya membangun karakter

¹⁶ Prayitno dan Manullang Belferik, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011).

secara sungguh-sungguh. Pendidikan harus difungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman. Sekolah di seluruh penjuru negeri mesti bersama-sama menjadikan dirinya sebagai sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuhkembangkan karakter.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter itu sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa di sekolah sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan perilaku yang baik kepada orang lain baik sekolah maupun di masyarakat.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.¹⁸ Artinya pendidikan memiliki peran sebagai sesuatu proses dalam meningkatkan mutu suatu bangsa, masyarakat, maupun individu. Dalam hal ini mutu tidak hanya dilihat dari tingkat kekayaan dan intelegensi, tetapi juga karakter, etika dan pandangan maupun cara hidup. Pendidikan Karakter berfungsi: 1.) mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2.) memperkuat dan

¹⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Staregi, Dan Langkah Praktis* (Erlangga, 2021), 15-16.

¹⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, (2015), 465.

membangun perilaku bangsa yang multikultur, 3.) meningkatkan peradaban bangsa yang yang berkompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya berjudul Psikologi Perkembangan:

1) Lingkungan Rumah

Pada umumnya anak-anak menghabiskan banyak waktunya di lingkungan keluarga karena sebagian aktivitas hidupnya dilakukan di rumah, oleh sebab itu keluarga secara khusus kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Tingkah laku orangtua serta orang dewasa lainnya menjadi model bagi anak²⁰. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu baik atau buruk sikap orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

2) Lingkungan sekolah

Relasi antara pendidik dan peserta didik, sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak-anak. Semakin baik relasi yang tercipta, maka akan semakin tinggi juga nilai-nilai moral dari kelas atau sekolah dan hal ini akan membantu anak

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).41

mengurangi peluang terjadinya tindakan atau perbuatan negatif²¹. Pendidik dan peserta didik jika mempunyai hubungan yang baik dapat mencerminkan sikap yang baik. Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik di sekolah.

Guru yang baik ialah yang menyadari tugas dan tanggungjawabnya bukan sekedar tuntutan profesi akan tetapi sebagai tanggungjawab moral karena ditangan pendidiklah nasib masa depan suatu bangsa, proses pendidikan yang dilakukan haruslah melibatkan seluruh rana kehidupan manusia secara khusus peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh G. Riemer bahwa, pendidikan dan pengajaran haruslah terarah kepada manusia sebagai pribadi yang utuh bukan hanya akal tapi juga kepada hati dan emosi²².

Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus melibatkan semua aspek kehidupan manusia, termasuk pembentukan karakter pada anak atau peserta didik di sekolah.

3) Teman-teman sebaya atau pergaulan lingkungan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang²³. Seiring dengan

²¹Ibid.

²² G. Riemer, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.).

²³Tim Pagakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011).

perkembangan dan pertumbuhannya seorang akan semakin membuka diri untuk berelasi dengan orang lain secara khusus dengan teman-teman sebaya. Interaksi akan tercipta melalui hubungan saat bermain²⁴. Teman-teman merupakan bagian terpenting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju kedewasaan.

5. Komponen-Komponen Dalam Pendidikan Karakter

Adapun komponen-komponen dalam pendidikan karakter meliputi:

a. Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Dalam perkembangannya peran siswa dalam pembelajaran mengalami perubahan yaitu: 1). Dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran; 2). Dari mengungkapkan kembali pengetahuan; 3). Dari pembelajaran sebagai aktifitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.

b. Guru

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (baik formal, nonformal maupun informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat.

d. Kurikulum

Menurut Sukamdinata, kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. 21 kurikulum membentuk

²⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Pendidikan*, n.d.

desain yang mengembangkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya komponen-komponen tersebut yaitu Tujuan, Metode, Media, Evaluasi, dan Output Pendidikan²⁵. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa meliputi siswa, guru yang sangat berperan penting dalam mendidik serta mengarahkan siswa dengan baik, lembaga pendidikan dimana diberbagai lembaga pendidikan baik secara formal, nonformal maupun informal memberikan pengaruh dalam pendidikan karakter peserta didik dan kurikulum.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tanggung, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengubah manusia menjadi lebih baik seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁶ Pendidikan karakter bertujuan pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang

²⁵Elly Lanti, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar* (Atha Samudra Publishing, 2017).

²⁶ Tim Pagakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*.

mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan karakter juga lebih terkait dengan persoalan tata krama, sopan santun, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.²⁷

7. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickon dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif yaitu:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik
- b. Difenisikan karakter secara komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- c. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- d. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- e. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil
- f. Usahakan mendorong motivasi diri siswa
- g. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan

²⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 34.

upaya untuk memenuhi nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan siswa

- h. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
- i. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- j. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik

Senada dengan Lickona, Jamal Makmur Asmani menyatakan, pendidikan karakter akan efektif jika didasarkan pada sebelas prinsip yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik

- f. Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik-pendidik karakter, dan manifestasikan karakter positif dalam kehidupan peserta didik²⁸.

Dari uraian di atas mengenai prinsip pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif jika di dalamnya warga sekolah berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk dapat mengembangkan nilai-nilai etika.

²⁸Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasikan* (Jakarta: Kencana, 2018).

8. Metode Pendidikan Karakter

Metode dalam membangun karakter dalam menerapkan di lembaga sekolah menurut Doni Koesuma, yaitu: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.²⁹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan.

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.³⁰

b. Keteladanan.

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 212.

³⁰ *Ibid*, 212-214.

sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.³¹

c. Menentukan Prioritas.

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik , orang tua dan masyarakat.³²

³¹ *Ibid*, 214-215.

³² *Ibid*, 215.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.³³

e. Refleksi.

Berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah dialami.³⁴

9. Pengaruh Budaya *Siangkaran* Dalam Pendidikan Karakter

Melibatkan budaya dalam pendidikan karakter bukan hal yang baru. Pendidikan karakter berbasis budaya dijadikan sebagai strategi edukatif maupun investasi simbolis yang disertai dengan upaya dalam mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif melalui pendidikan di

³³ *Ibid*, 216.

³⁴ *Ibid*, 217.

keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁵ Pendidikan yang menggunakan budaya sebagai jembatan dalam pembentukan karakter siswa. Kebudayaan dan pendidikan saling mempengaruhi dimana budaya dan pendidikan memiliki keterkaitan karena dengan budaya bisa menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan aturan dalam menjalani kehidupan dalam pendidikan karakter budaya sangat penting karena dapat membentuk siswa berperilaku baik melalui pembiasaan. Melalui budaya *siangkaran* dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Contohnya membantu sesama yang membutuhkan merupakan aspek utama untuk melatih siswa saling tolong menolong (*siangkaran*). Seperti falsafah dalam toraja mengatakan *tontongki' siangkaran situlak lulangngan*.³⁶ Dengan demikian dapat dikatakan dengan budaya *siangkaran* dapat mempengaruhi pendidikan karakter karena dengan budaya *siangkaran* siswa dapat menunjukkan sikap solidaritas sosial yang didahului dengan perilaku yang saling menghargai, memiliki rasa peduli, saling memahami dan memiliki toleransi.

³⁵ Linerda Tulaktondok, Hakpantria, Shilfani, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era Normal."jurnal pendidikan dan ilmu pendidikan, Vol.21 (2021), 292, diakses 19/11/2022.

³⁶ *Ibid*, 193.

C. Peduli Sosial

1. Pengertian Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sebuah sikap saling yang memperhatikan atau memberi bantuan yang baik terhadap sesuat. Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.³⁷ Lingkungan terdekat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman, sekolah dan masyarakat. Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya karena pada dasar manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.³⁸ Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Taufik mengatakan peduli sosial adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁹ sama halnya yang dikatakan Darmayati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan kepada

³⁷ Momon Sudarma, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 62.

³⁸ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foudatoins of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2011), 9.

³⁹ Taufik, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 29.

masyarakat yang membutuhkan.⁴⁰ Jadi dapat di simpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

2. Bentuk-Bentuk Peduli Sosial

Bentuk-bentuk peduli sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berintraksi dengan orang lain yang bisa disebut lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman dan kelompok sosial yang lebih besar.⁴¹ Buvhari Alma membagi bentuk-bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungannya yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seseorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena

⁴⁰ Darmayati Zuchdi, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 20.

⁴¹ Elly M.setiadi, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foudation Of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2011).65

telah diurus dan di rawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli. Fenomena luturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga. Yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal baik seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, menghormati nasihat orang tua.⁴²

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial yang terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Kerharmonisannya dalam keluarga menjadi sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Lingkungan Sekolah

sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.

⁴² Alma, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foudatoins of Sosial Theory*,65.

Abu Ahmadi dan Ubbiyati menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang bergaul dengan sesama manusia serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain.

Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Di antara contoh bentuk kepedulian sosial di sekolah adalah, membantu yang mengalami kesulitan, membantu guru dan warga sekolah yang mengalami kesulitan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan bantuan, membuang sampah yang berserahkan di kelas, sanggup bekerja sama dengan semua teman, menjeguk teman yang sakit, ikut bergotong goyong di lingkungan sekolah, mengatarkan teman yang sedang sakit di kelas ke ruang UKS dan lain sebagainya.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli dengan sesama. Di dalam lingkungan persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli sosial terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah

Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling

menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada iswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus di tunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.⁴³

⁴³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 47.

